**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ditegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka dari itu, pendidikan budi pekerti dianggap penting sebagai wahana pembinaan watak dan kepribadian siswa di sekolah. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak selamanya harapan itu sesuai dengan kenyataan, akan tetapi cenderung mendapat berbagai macam hambatan atau kendala dalam pencapaiannya. Demikian halnya dengan kedisiplinan siswa di sekolah, seperti: taat terhadap tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu, megikuti upacara bendera dengan tertib, berpakaian sopan dan rapi, bertutur kata yang baik, tidak datang terlambat serta menghormati teman, guru, kepala sekolah dan pegawai lainnya, semua hal itu tampaknya merupakan suatu harapan yang kurang sesuai dengan kenyataan yang ada.

Akibat dari ketidakdisiplinan siswa di sekolah akan dapat berdampak negatif yaitu akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Disebabkan karena dalam belajar siswa kurang tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya serta mengerjakannya dengan tidak penuh kesadaran, tidak tekun serta tidak ikhlas atau selalu ada paksaan baru ingin belajar.

1

Peran dan fungsi serta tanggung jawab guru mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan sangat diharapkan untuk mau dan mampu menjadikan para siswa sebagai calon warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik dengan ciri-ciri, antara lain: religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, sadar akan hak dan kewajiban, mencintai kebenaran dan keadilan, peka terhadap lingkungan, mandiri dan percaya diri, sederhana, terbuka dan penuh pengertian terhadap kritik dan saran, patuh terhadap peraturan, tidak suka berbuat onar, kreatif serta inovatif.

Saat ini kualitas pendidikan masih terus gencar diperbincangkan dan senantiasa menjadi sentral perhatian. Hal ini menjadi bagian kegelisahan dan keprihatinan kita bersama, terutama oleh para pelaku pendidikan. Dengan roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berkembang pesat, dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak terbendung lagi akibatnya budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik-kapitalistik dan hedonistik yang tidak didasari akhlak dan budi pekerti yang luhur dari bangsa ini cepat masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda kita.

Perilaku negatif yang akhir-akhir ini marak terjadi seperti kasus pelecehan seksual, keterlibatan dalam narkoba, geng motor, kenakalan anak dan remaja lainnya yang sering muncul disurat kabar maupun televisi merupakan bukti telah terjadi kecenderungan pelecehan terhadap nilai-nilai kemanusiaan ataupun gersangnya budi pekerti dan moral, terlebih kenyataan ini dilakukan oleh anak dibawah umur yang khususnya adalah pelajar sekolah. Selain itu, muncul fenomena adanya sebagian siswa yang senantiasa berada di luar jam sekolah pada saat jam pelajaran atau kurang menaati tata tertib sekolah, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Fenomena dan kenyataan tersebut tentu tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja, maka dari itu dituntut peran aktif orang tua atau keluarga, masyarakat, serta pemerintah. Tidak kalah penting juga yaitu peran seorang pendidik atau guru karena ia sebagai motivator, fasilitator dan administrator di sekolah yang merupakan faktor penunjang dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti, peningkatan kualitas pendidikan serta pembinaan kedisiplinan siswa.

Siswa SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone sebagai sasaran penelitian, berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa siswa senantiasa berprilaku kurang disiplin di sekolah, seperti: tidak masuk belajar walaupun berada di dalam lingkungan sekolah, tidak berpakaian rapi, kurang memperhatikan guru saat menerangkan di depan kelas, ataupun tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah maupun di rumah. Mengingat dampak negatif ketidakdisiplinan siswa di sekolah terhadap prestasi hasil belajarnya, maka berbagai upaya perlu dilakukan secara dini. Dimana hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi guru, untuk membentuk kedisiplinan siswa.

Dalam kurikulum setiap mata pelajaran di sekolah dasar, secara umum berorientasi pada pembinaan sikap atau perilaku. Ini berarti, dalam kegiatan proses belajar mengajar sehari-hari oleh guru mata pelajaran selalu diajarkan nilai pendidikan budi pekerti bagi siswa dengan harapan siswa dapat menerima, memahami sekaligus mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diberikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan issu-issu yang dikemukakan di atas, maka penulis ingin mengkaji mengenai Penanaman Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisplinan Siswa Pada SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola penanaman nilai pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone ?
2. Bagaimana dampak yang muncul setelah penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti diberikan pada siswa di SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone ?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola penanaman nilai pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone.
2. Untuk mengetahui dampak yang muncul setelah penanaman nilai pendidikan budi pekerti diberikan pada siswa di SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Lembaga Universitas Negeri Makassar, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan informasi serta karya ilmiah yang dapat dijadikan ssebagai acuan bagi mahasiswa yang hendak mengadakan penelitian.
2. Bagi guru, sebagai masukan dalam melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sebagai bagian dalam upaya peningkatan kemampuan belajar siswa.
3. Bagi peneliti, sebagai masukan dalam memperluas wawasan atau pengetahuan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pola Penanaman Nilai**

Pendidikan dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional merupakan tahap awal untuk melanjutkan perjalanan berikutnya. Gagalnya pendidikan pada tahap ini terutama dalam penanaman sikap/nilai diyakini akan berdampak sistemik terhadap pendidikan berikutnya. Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menekankan pada pembinaan kepribadian, watak dan karakter anak. Karena itu, integrasi pendidikan yang bermuatan dengan nilai dan pembentukan budi pekerti diperlukan untuk membekali siswa dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks.

Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil membuat pola penanaman, menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorietansi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan karakter. Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.[[1]](#footnote-2)

6

Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak.

Frankel mengatakan nilai adalah :

“Standar penentuan perilaku seseorang dalam menentukan apa yang indah, efisian dan berharga atau tidaknya sesuatu.”[[2]](#footnote-3)

Nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan norma yang berfungsi mengatur hak dan kewajiban secara benar dan bertanggungjawab tentu harus menjadi panduan bagi pembinaan peserta didik. Muara dari usaha tersebut ditegaskan dengan kalimat bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari penjelasan di atas, maka pola penamaman nilai pendidikan budi pekerti adalah sebagai suatu cara pembentukan ranahsikap/perilaku seseorang siswa melalui proses pembelajaran di sekolah. Penanaman nilai merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan. Oleh karenanya pola-pola pendidikan hendaknya mengembangan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama. Pendidikan juga berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesuai keyakinan agama. Maka setiap pembelajaran yang dilakukan hendaknya selalu diintegrasikan dengan perihal nilai di atas, sehingga menghasilkan anak didik yang berkepribadian utuh, yang bisa mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai-nilai yang diyakini untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia.

Nilai merupakan integritas hidup seseorang yang akan tercermin dalam pilihannya: cara berpakaian, teman-teman yang dipilih pasangan hidup, interaksi sosial, dan bagaimana hubungan keluarga dengan saudara-saudaranya. Penanaman nilai membantu banyak orang untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak diprioritaskan, mana yang perlu dan  
mana tidak perlu. Penanaman nilai dalam dunia pendidikan formal di sekolah harus terus-menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar terinternalisasi dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, dalam budi pekerti yang konkret.

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*afek*) menurut Noeng Muhadjir dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu:

1. *Teknik indoktrinasi*. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu :

(1) Tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacakau pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua;

(2) Tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggab benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya;

(3) Tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.

1. *Teknik moral reasoning.* Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan:

(1) Penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya;

(2) Setelah disajikan problematik dilemma moral, dilanjutkan dengan pembagian kelompok diskusi. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilemma moral tersebut;

(3) Membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya;

(4) Setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang ajukan, selanjunya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi tersebut.

1. *Teknik meramalkan konsekuensi*. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:
2. *Tahap pertama,* siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan;
3. *Tahap kedua,* siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut;
4. *Tahap ketiga,* upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif;
5. *Tahap keempat,* adalah kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.
6. *Teknik klarifikasi*. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:
7. Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya;
8. Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setujui dan yang dianggab paling baik dan benar;
9. Tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan system nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.
10. *Teknik internalisasi*. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah

(1) Tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal;

(2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut;

(3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.[[3]](#footnote-4)

**2. Budi Pekerti**

1. **Hakikat Pendidikan Budi Pekerti**

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pendidikan adalah:

“Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”[[4]](#footnote-5)

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). siswa harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan yaitu afektif (yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis), kognitif (tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi), dan psikomotorik (tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis).

Menurut Poerbakawatja dan Harahap, pendidikan adalah:

“Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya: guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama, dan sebagainya.”[[5]](#footnote-6)

Dari pengertian tentang pendidikan di atas, maka pendidikan mempunyai beberapa aspek, yaitu: pendidikan itu tidak lain dari pada bantuan untuk mengembangkan potensi seseorang, bantuan itu dilakukan secara sengaja atau sadar dan memberi konsekuensi yang harus dilakukan secara teratur dan sistematis, dan batas akhir dari pendidikan itu adalah tingkat dewasa atau kedewasan dalam berpikir dan bertindak.

Adapun objek penelitian dalam kajian ini adalah budi pekerti yang merupakan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, bahwa:

“Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum,tata krama, dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.”[[6]](#footnote-7)

Sedangkan menurut Edi Sedyawati, dkk dikemukakan bahwa:

“Budi pekerti mencakup sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta alam sekitarnya.”[[7]](#footnote-8)

Pendidikan budi pekerti diberikan kepada anak sejak usia dini (kanak-kanak) karena usia ini terbukti sangat menetukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Membentuk budi pekerti merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, karena anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik jika ia tumbuh pada lingkungan yang baik pula.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah program pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

1. **Tujuan Pendidikan Budi Pekerti**

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hidup.

Adapun tujuan pendidikan budi pekerti yaitu:

1. Siswa memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antarbangsa;
2. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan masyarakat saat ini;
3. Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti;
4. Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.[[8]](#footnote-9)
5. **Strategi Pengintegrasian Pendidikan Budi Pekerti**

Guru harus membuat strategi-strategi dalam pembelajaran budi pekerti, terutama strategi bagaimana mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.

Menurut Suwarna, ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru, yaitu:

1. Strategi penyajian implisit

Strategi implisit dapat juga disebut penyajian tak langsung. Materi-materi yang menyangkut budi pekerti tidak secara langsung terdapat dalam mata pelajaran. Guru harus membimbing siswa untuk dapat membaca ataupun mendengar tentang pendidikan budi pekerti luhur. Untuk itu diperlukan daya analitis dan kepekaan terhadap fenomena materi pelajaran. Pembelajaran ini akan menarik karena proses diskusi akan meningkatkan daya analitis siswa. Sehingga siswa akan terampil dalam melatih berbicara, mengolah argumen, dan menghormati pendapat orang lain. Pembelajaran juga akan semakin variatif jika guru menerapkan metode dan teknik pembelajaran.

1. Strategi penyajian eksplisit

Pada strategi eksplisit ini, semua pendidikan budi pekerti disajikan secara jelas, tegas, dan tersurat. Misalnya dalam pelajaran tertentu terdapat materi tentang tata krama, hak, tugas, dan kewajiban warga negara, cinta tanah air, kewajiban anak terhadap orang tua, dan lain-lain. Pada akhir pelajaran, guru dapat menyimpulkan beberapa nilai-nilai budi pekerti yang terdapat di dalamnya.

1. Strategi pembelajaran deduktif

Pada strategi ini, guru menyampaikan simpulan tentang nilai-nilai budi pekerti terlebih dahulu, baru kemudian dicari dalam materi pelajaran. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

* Guru mencari nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam suatu bacaan, kasus, cerita, berita, dan sebagainya. Ini semua dapat menjadi media dalam pembelajaran budi pekerti;
* Inti pendidikan budi pekerti disampaikan kepada siswa;
* Peserta didik mencari nilai-nilai budi pekerti yang terintegrasi dengan cara melakukan analisis sederhana pada bacaan, materi, soal, dan sebagainya. Siswa menunjukkan bukti kutipan atau deskripsi yang menunjukkan nilai-nilai budi pekerti;
* Siswa bermain peran (drama) dengan menjadi tokoh-tokoh yang menjadi panutan dalam budi pekerti;
* Membuat klarifikasi dengan inti pendidikan budi pekerti luhur yang disampaikan guru pada awal pembelajaran.

1. Strategi pembelajaran induktif

Guru meminta kepada siswa untuk membaca, meneliti, mengkaji, pendidikan budi pekerti luhur yang terintegrasi, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkannya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan, yaitu:

* Guru mencari dan memfasilitasi materi yang mengandung budi pekerti dari berbagai kasus, majalah, surat kabar, rekaman kaset lagu anak-anak, dan sebagainya;
* Guru mencari dan mengidentifikasi nilai-nilai budi pekerti;
* Guru mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang telah teridentifikasi;
* Siswa mendiskusikan nilai-nilai budi pekerti;
* Siswa bersama guru menyimpulkan nilai-nilai budi pekerti.[[9]](#footnote-10)

Sedangkan menurut Winarno, strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam pengintegrasian budi pekerti, yaitu:

1. Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari
2. Keteladanan atau contoh

Kegiatan pemberian teladan/contoh yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi, dan yang paling utama adalah guru di sekolah yang dapat dijadikan model oleh siswa.

1. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mengganggu teman, dan lain-lain. Apabila guru mengetahui sikap atau perilaku siswa yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap atau perilaku yang baik.

1. Teguran

Guru perlu menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

1. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan dan tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat strategis sehingga setiap siswa mudah membacanya.

1. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, dan membersihkan ruangan kelas.

1. Pengintegrasian dalam kegiatan yang telah diprogramkan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh guru. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. [[10]](#footnote-11)

**Tabel. 2.1.** Contoh-contoh pengintegrasian budi pekerti dalam pembelajaran yaitu, sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | **Budi Pekerti** | **Pengintegrasian** |
| 1. | Taat kepada ajaran agama | Diintegrasikan pada kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan |
| 2. | Toleransi | Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok |
| 3. | Disiplin | Diintegrasikan pada saat kegiatan olah raga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru |
| 4. | Tanggung jawab | Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru |
| 5. | Kasih sayang | Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan |
| 6. | Kesetiakawanan | Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita atau diskusi, misalnya mengenai kegiatan koperasi atau pemberian sumbangan kepada teman yang ditimpa musibah |
| 7. | Hormat menghormati | Diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu daerah, memberikan sikap menghormati kepada yang lebih tua, atau pada saat kegiatan drama |
| 8. | Sopan santun | Diintegrasikan pada saat belajar dalam ruangan kelas |
| 9. | Jujur | Diintegrasikan pada saat ujian atau bertanding |

1. **Model dan Metode Pendidikan Budi Pekerti**

Pendidikan budi pekerti merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah. oleh karena itu, pendidikan budi pekerti di sekolah harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa agar pekerti mereka merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan diyakininya.

Untuk dapat mempunyai budi pekerti yang baik dan benar, menusia tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Orang dapat dikatakan sungguh-sungguh berbudi pekerti yang baik apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut atau karena telah menemukan nilai hidup melalui pembelajaran dari pengalaman hidupnya. Peristiwa dan pengalaman hidup yang diolah, didalami dan dimaknai akan menjadikan orang berbudi pekerti baik secara sejati dan hakiki.

Menurut Paul Suparno, dkk ada empat cara penyampaian yang disebut dengan model penyampain pendidikan budi pekerti di sekolah, yaitu:

1. Model sebagai mata pelajaran tersendiri

Pendidikan budi pekerti disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti seperti bidang studi yang lain. Dalam hal ini guru bidang studi budi pekerti harus membuat membuat Garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP), Satuan Pelajaran (SP), Rencana Pengajaran (RP), metodologi pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Selain itu, budi pekerti sebagai mata pelajaran harus masuk dalam jadwal yang terstruktur. Keunggulan pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran adalah materi lebih terfokus dan terencana dengan matang. Kelemahan dari model ini adalah tuntutan yang ketat sehingga budi pekerti lebih banyak menyentuh aspek kognitif belaka, tidak sampai pada kesadaran dan internalisasi nilai hidupnya.

1. Model terintegrasi dalam semua bidang studi

Penanaman nilai dalam pendidikan budi pekerti juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua bidang studi. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui beberapa pokok atau subpokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar budi pekerti tanpa kecuali.

1. Model di luar pengajaran

Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang bersangkutan yang mendapat sampiran tugas tersebut atau dipercayakan pada lembaga di luar sekolah untuk melaksanakannya. Keunggulan metode ini adalah bahwa anak mendapat nilai melalui pengalaman konkret. Kelemahan metode ini adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah.

1. Model gabungan

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai dilakukan melalui pengakaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran. Model ini dapat dilaksanakan, baik dalam kerja sama dengan tim oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak di luar sekolah.keunggulan model ini adalah bahwa semua guru terlibat dan bahkan dapat dan harus mau belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Kelemahan model ini adalah menuntut keterlibatan banyak pihak, banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya dan kesepahaman yang mendalam terlebih apabila melibatkan pihak luar sekolah.[[11]](#footnote-12)

Apabila model sudah dilihat dan disesuaikan dengan realitas dalam sekolah, metode perlu mendapat perhatian. Metode juga penting karena apabila tidak tepat maka tujuan yang akan dicapai sulit untuk diperoleh. Metode menyangkut cara pendekatan dan penyampaian nilai-nilai hidup yang akan ditawarkan dan ditanamkan dalam diri anak.

Menurut Paul Suparno, dkk ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pendidikan budi pekerti, antara lain sebagai berikut:

1. Metode demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati dan toleransi. Melalui metode ini, anak diajak untuk mulai berani mengungkapkan gagasan, pendapat, maupun perasaannya. Tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara berbicara, dan sikap hidupnya. Dengan cara ini anak diajak untuk belajar menentukan nilai hidup secara benar dan jujur.

1. Metode pencarian bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, diman proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Melalui metode ini, siswa diajak aktif mencari dan menemukan tema yang sedang bekembang dan menjadi perhatian bersama. Selain menemukan nilai-nilai dari permasalahan yang diolah, anak juga diajak untuk secara kritis analitis mengolah sebab akibat dari permasalahan yang muncul tersebut. Anak diajak untuk tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap, namun dengan cermat dan hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai pada pengambilan sikap.

1. Metode siswa aktif

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Metode ini ingin mendorong anak untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran dan daya juang.

1. Metode keteladanan

Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru (*imitation*), dan berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar dari lingkungan terdekat dan mempunyai intensitas rasional yang tinggi. Demikian juga dalam dunia pendidikan. Proses pembentukan pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh.

1. Metode live In

Metode live In dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. Live in tidak harus berhari-hari secara berturut-turut dilaksanakan, tetapi dapat juga dilaksanakan secara periodik.

1. Metode penjernihan nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk diskusi (*sharing*) yang mendalam dan intensif.[[12]](#footnote-13)

1. **Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Jenjang Pendidikan Dasar**

Pendidikan budi pekerti mempunyai sasaran kepribadian peserta didik, khususnya unsur karakter atau watak yang yang mengandung hati nurani (*conscience*) sebagai kesadaran diri (*consciousness*) untuk berbuat kebajikan (*virtue*).

Menurut Cahyoto, yaitu:

“Ruang lingkup pembahasan nilai budi pekerti bersumberkan pada etika atau filsafat moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sisitem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat.”[[13]](#footnote-14)

Dengan demikian, terdapat hubungan antara budi pekerti dengan nilai-nilai moral dan norma hidup yang unsur-unsurnya merupakan ruang lingkup pembahasan budi pekerti. Adapun unsur-unsur budi pekerti antara lain yaitu: hati nurani, kebajikan, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kesopanan, kerapian, keikhlasan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan, dan keadilan.

Isi pendidikan budi pekerti merujuk kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam Undang-undang Dasar 1945, dan nilai-nilai yang hidup, tumbuh berkembang dalam adat istiadat masyarakat indonesia yang berbhineka tunggal ika. Mengingat budi pekerti merupakan etika praktis atau terapan yang bersumber kepada masyarakat (kesusilaan atau moralitas, agama, hukum, dan adat istiadat setempat), maka konsep budi pekerti menjadi lebih luas dan menyerap aspek budi pekerti dari lingkungan yang makin meluas.

Dari lingkungan yang makin meluas inilah budi pekerti mengandung nilai moral lokal (aturan keluarga, kerabat, dan tatanan lingkungan setempat), nasional (tatanan demokrasi, loyalitas, nasionalisme, undang-undang, hukum, hak asasi manusia, dan lain-lain), dan internasional (hukum internasional, hubungan dan kerja sama antar bangsa, perdamaian, keamanan) dan masih banyak konsep lain yang menjadi norma dan berlaku bagi kesejahteraan masyarakat.

**Tabel 2.2.** Nilai-nilai budi pekerti pada jenjang Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai budi pekerti** | **deskripsi** |
| 1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya | Sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. |
| 1. Menaati ajaran agama | Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama. |
| 1. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi | Sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya. |
| 1. Memiliki rasa menghargai didi sendiri | Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. |
| 1. Tumbuhnya disiplin diri | Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku. |
| 1. Mengembangkan etos kerja dan belajar | Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar. |
| 1. Memiliki rasa tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. |
| 1. Memiliki rasa keterbukaan | Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterus-terangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain. |
| 1. Mampu mengendalikan diri | Kemampuan seseorang untuk dapat dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya. |
| 1. Mampu berpikir positif | Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah. |
| 1. Mengembangkan potensi diri | Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenai bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinyasehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya. |
| 1. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang | Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian,perlindungan, peng-hormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasih. |
| 1. Memiliki kebersamaan dan gotong royong | Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih. |
| 1. Memiliki rasa kesetiakawanan | Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya. |
| 1. Saling menghormati | Sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antarindividu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku. |
| 1. Memiliki tata krama dan sopan santun | Sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat. |
| 1. Memiliki rasa malu | Sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma, dan aturan. |
| 1. Menumbuhkan kejujuran | Sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran. |

Berdasarkan uraian diatas, maka perilaku yang minimal dapat dikembangkan untuk jenjang SD/MI ialah sebagai berikut:

1. Taat kepada ajaran agama
2. Memiliki toleransi
3. Tumbuhnya disiplin diri
4. Memiliki rasa menghargai diri sendiri
5. Memiliki rasa tanggung jawab
6. Tumbuhnya potensi diri
7. Tumbuhnya cinta dan kasih sayang
8. Memiliki kebersamaan dan gotong royong
9. Memiliki rasa kesetiakawanan
10. Memiliki sikap saling menghormati
11. Memiliki tata krama dan sopan santun
12. Tumbuhnya kejujuran.[[14]](#footnote-15)

**3. Kedisiplinan Siswa**

1. **Pengertian Kedisiplinan**

Secara etimologis kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *“disciplina”* dan “*discipulus* ”yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa

“Pengertian disiplin adalah tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.”[[15]](#footnote-16)

Kemudian The Liang Gie menyatakan bahwa:

“Pengertian disiplin adalah sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.”[[16]](#footnote-17)

Dari pengertian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa kedisiplinan adalah sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa adanya paksaan. Kedisiplinan siswa disekolah merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban pada tata tertib sekolah di mana ia menekuni pendidikan. siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Siswa yang terbiasa belajar teratur baik di rumah maupun di sekolah maka otaknya akan terlatih setiap hari.

Sekolah sebagai pendidikan formal merupakan komponen yang sangat penting dalam mengembangkan sikap disiplin siswa. Karena di sekolah siswa diajarkan tata tertib dan kedisiplinan. Didalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 1 ayat (3) ditegaskan bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum.[[17]](#footnote-18) Artinya negara kita memiliki aturan atau tata tertib yang mengatur kehidupan masyarakat, begitu pula dilingkungan sekolah ada aturan yang mengatur siswa, guru maupun para pegawai lainnya yang berada dalam sekolah tersebut. Pada hakikatnya, tata tertib yang berlaku di sekolah tidak lain untuk kebaikan semua pihak tetapi yang lebih utama yaitu siswa itu sendiri agar proses kegiatan pendidikan dapat berjalan lancar dan berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

1. **Tujuan kedisiplinan**

Rachman, mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang;
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar;
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.” [[18]](#footnote-19)

Menurut Rimm, tujuan membentuk sikap disiplin pada anak sangatlah penting gunanya yaitu :

1. Membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan dari sifat-sifat ketergantungan sehingga ia mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri;
2. Membantu anak untuk mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha untuk menciptakan situasi yang tertib bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah di tetapkan.”[[19]](#footnote-20)

Dari pendapat diatas, disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah memberi kenyamanan pada para siswa dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

1. **Fungsi kedisiplinan**

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik siswa perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah:

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya;
2. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan;
3. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk;
4. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.[[20]](#footnote-21)
5. **Faktor-faktor kedisiplinan**

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa.

Tulus Tu’u menyebutkan bahwa ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin;
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur individunya;
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan;
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.[[21]](#footnote-22)

Keempat faktor tersebut sangat berpengaruh dan memberikan peran yang sangat besar bagi peningkatan kedisiplinan siswa. Namun faktor yang paling utama ialah adanya kesadaran diri dan pengikuan atau ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Untuk mewujudkan perilaku yang berdisiplin tidak hanya dengan memberikan aturan yang ketat dan hukuman yang keras atas pelanggaran aturan tersebut, tetapi perlu juga adanya kesadaran diri dari dalam diri individu untuk bersedia mengikuti dan menaanti aturan yang berlaku. Jika individu memiliki kesadaran diri maka ia akan berusaha untuk menaati setiap aturan yang berlaku dan menjalankan kehidupan dengan teratur, selaras, dan seimbang.

Selain itu menurut Semiawan, ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu yaitu:

1. Hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif sebagai landasan untuk membentuk disiplin;
2. Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan;
3. Keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti belajar tepat waktu;
4. Lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat;
5. Ketergantungan dan kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap guru dan orang tua untuk memahami dinamisme perkembangan anak.[[22]](#footnote-23)
6. **Pembentukan kedisiplinan**

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada sistem nilai budaya yang telah ada pada masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Disiplin dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu.

Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri.

Musbikin mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan disiplin pada anak yaitu:

1. Menunjukkan kasih sayang walaupun mereka melakukan kesalahan;
2. Menciptakan disiplin yang tegas dan konsisten;
3. Membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat;
4. Tidak menggunakan kata-kata kasar;
5. Memberikan pujian yang dapat membangun kepercayaan diri.[[23]](#footnote-24)
6. **Kerangka Pikir**

Untuk menjadikan seorang anak didik memiliki budi pekerti luhur atau *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) diperlukan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan di sekolah. untuk mewujudkan budi pekerti luhur pada diri anak didik tidaklah mudah karena menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari para semua guru secara bersama-sama, selain itu harus didukung oleh peran serta dari orang tua dan masyarakat.

Kedisiplinan siswa sering menjadi fenomena pada setiap sekolah. indikator masalah kedisiplinan siswa dapat diukur melalui sejauhmana kemampuan dari siswa dalam menaati peraturan sekolah. Namun demikian, berbagai perilaku yang senantiasa mengindikasikan ketidakdisiplinan sebagian siswa disekolah seperti: terlambat masuk sekolah, tidak berpakaian sopan dan rapi, bolos, dan sebagainya.

Disadari bahwa ketidakdisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah dapat berdampak pada kekacauan, ketidaktertiban, dan keresahan dikalangan siswa, yang berakibat terganggunya kegiatan proses belajar mengajar. Pada dasarnya semua kegiatan harus dilakukan secara teratur, karena keteraturan akan menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kesuksesan belajar. Dengan ketertiban dan keteraturan menunjukkan tingkat kedisiplinan seseorang terhadap diri dan lingkungannya.

Kerangka pikir penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema berikut:

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Budi Pekerti

Dampak Yang Muncul Setelah Penanaman Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Pola Penanaman Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Meningkatkan Kedisiplinan Waktu, Berpakaian, Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama, PKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika

**Gambar 2.1** : Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tentang Penanaman Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey, yang mendeskripsikan Penanaman Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone.

1. **Defenisi Opersional Variabel**

Untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi terhadap variabel yang diteliti dan agar variabel tersebut dapat diukur, maka variabel dikemukakan secara operasional.

1. Pola penanaman nilai pendidikan budi pekerti yang dimaksud yaitu cara menanamkan nilai kedisiplinan baik dalam hal kedisiplinan waktu, kedisiplinan berpakaian, maupun kedisiplinan belajar dalam mata pelajaran pendidikan Agama, PKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika.
2. Kedisiplinan siswa adalah perilaku yang ditunjukkan oleh siswa terhadap peraturan yang berlaku di sekolah SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone.

35

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Dalam penelitian ini, populasinya yaitu adalah seluruh siswa kelas IV, V dan VI SD Inpres 12/79 Ulubalang pada tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 58 orang. Tidak terpilihnya kelas I, II dan III dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap belum sepenuhnya mampu memahami isi angket yang diberikan berkaitan dengan pendidikan budi pekerti dan kedisiplinan siswa. Serta populasinya adalah wali kelas IV, V dan VI yang sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PKn, Bahasa Indonesia dan Matematika sebanyak 4 orang. Jelasnya mengenai keadaan populasi penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1.** Keadaan Siswa Kelas IV, V, dan VI SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone Tahun Ajaran 2013/2014, Januari 2014.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Jumlah |
| 1.  2.  3. | IV  V  VI | 21  17  20 |
| Jumlah | | 58 |

*Sumber : Tata Usaha SD Inpres 12/79 Ulubalang, 15 Januari 2014*

**Tabel 3.2.** keadaan guru kelas IV, V dan VI yang sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PKn, Bahasa Indonesia dan Matematika SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Guru Mata Pelajaran | Jumlah |
| 1.  2.  3.  4. | Pendidikan Agama Islam  PKn (Guru Kelas IV)  Bahasa Indonesia (Guru KelasV)  Matematika (Guru Kelas VI) | 1  1  1  1 |
| Jumlah | | 4 |

*Sumber : Tata Usaha SD Inpres 12/79 Ulubalang, 15 Januari 2014*

1. **Sampel**

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 siswa dan 4 wali kelas yang sekaligus merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PKn, Bahasa Indonesia dan Matematika.

Untuk memperoleh sampel yang representatif, maka penarikan sampel yang digunakan untuk siswa adalah teknik sampling bertingkat (*Staratified Random Sampling*), khususnya Proportional Stratified Random Sampling.

**Tabel 3.3** Keadaan Sampel Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Populasi | Sampel |
| 1.  2.  3. | IV  V  VI | 21  17  20 | 15  15  15 |
| Jumlah | | | 45 |

*Sumber : hasil olahan data dari tabel 3.1*

Sedangkan penarikan sampel yang digunakan untuk guru adalah teknik “*Purposive Sampling”* yaitu peneliti menentukan sampel sendiri tanpa memberi kesempatan kepada populasi lain.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Teknik angket

Angket penelitian ini ditujukan kepada siswa pada SD Inpres 12/79 Ulubalang untuk memperoleh data mengenai penanaman nilai pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone.

1. Teknik wawancara

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada wali kelas IV, V dan VI yang sekaligus guru mata pelajaran pendidikan Agama, PKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika pada SD Inpres 12/79 Ulubalang untuk mendapatkan informasi berkaitan tentang penanaman nilai pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

1. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan kegiatan pencatatan dokumen berkaitan dengan jumlah siswa serta pencatatan data-data yang dibutuhkan sebagai penunjang keobyektifan data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian ini.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai langkah menjawab permasalahan dalam penelitian adalah analisis statistik deskriptif.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. **Sejarah Singkat Berdirinya SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone**

SD Inpres 12/79 Ulubalang berdiri pada Bulan Desember 1979. Sekolah ini terletak di dusun Tanacellae yang merupakan Ibu kota Desa Ulubalang. Sejak sekolah ini didirikan sampai sekarang kepala sekolah sudah berganti selama empat kali, yaitu :

* UdengT, pada tahun 1980- tahun 1998.
* Andi Bachtiar Massuro tahun 1998 sampai tahun 2008
* A.Ikbal,S.Pd tahun 2008 sampai tahun 2013
* Mustari,S.Pd tahun 2013 sampai sekarang

Jumlah siswa SD Inpres 12/79 ulubalang pada tahun pelajaran 2014-2015 berjumlah 218 orang. Sekolah ini telah diadakan rehabilitasi gedung pada tahun 1995 dari dana Basic Education Projeck ( BEP ) dan pada tahun 1998 Sekolah ini membentuk kelas jauh di dusun Labukku yang berjarak kurang lebih 4 km dari kelas induk.

Walaupun ,sarana dan prasarana sangat terbatas namun semangat siswa dan guru sangat tinggi. Mereka berusaha menggapai cita-cita dengan segenap tenaga, kompetensi dan sumber daya yang dimiliki. Sekolah kami mempunyai motto Kaya akan Karya, Sederhana tapi bermakna.

39

1. **Visi dan Misi**
2. **Visi**

***Beriman***

Terwujudnya lulusan yang berkualitas, kompetitif, dan berakhlak mulia

1. **Misi**
2. Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama.
3. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
4. Malaksanakan berbagai motivasi dan inovasi pembelajaran
5. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya dengan bakat, minat, dan potensi siswa.
6. Melaksanakan pembinaan Profesionalisme guru dan pengawasan secara kontinu.
7. Melaksanakan pengadaan alat dan media pembelajaran sesuai dengan standar dan pelayanan.
8. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.
9. **Tujuan Berdirinya**

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlakmulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebihlanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan dasar tersebut, maka tujuan **SD Inpres 12/79 Ulubalang kec. Salomekko** adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan;
2. Meraih Perestasi Akademik maupun non akademik minimal tingkat Kabupaten/Kota;
3. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan tekhnologi sebagai bekal untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi;
4. Terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif sebagai tempat aktivitas belajar;
5. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat dan di lingkungan sekitar;
6. Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.
7. **Keadaan Guru**

Sekolah SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone sekarang ini diasuh oleh 9 orang tenaga pendidik/guru termasuk kepala sekolah, 1 orang tenaga kependidikan yaitu pustakawan dengan status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 6 orang sedangkan 4 orang lainnya masih berstatus sebagai tenaga honorer.

Mengenai keadaan guru, selanjutnya disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.1.** Keadaan Guru SD Inpres 12/79 Ulubalang Kec. Salomekko Kab. Bone

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Alamat Rumah** | **Pangkat/Gol Ruang** | **Masa Kerja** | **PNS/PTT** | **KET** |
| 1 | MUSTARI,S.Pd | Manera | Penata Tk. I,III/d | 15 thn 7 bln | PNS | Kepala Sekolah |
| 2 | KAMARIA,S.Pd | Biccoing | Pembina,IV/a | 32 thn 7 bln | PNS | Guru Kelas 1 |
| 3 | JAMILA,S.Pd | pancaitana | Pembina,IV/a | 27 thn 11 bln | PNS | Guru Kelas II |
| 4 | A.HERIANTI,S.Pd | pancaitana | - | - | NON PNS | Guru Kelas III (Honorer) |
| 5 | MAPPIARE,S.Pd | Mappatoba | Pembina,IV/a | 21 thn 6 bln | PNS | Guru Kelas IV |
| 6 | ROSMIATI,S.Pd | Malimongeng | - | - | NON PNS | Guru Kelas V  (Honorer) |
| 7 | NURALAM,S.Pd | Pancaitana | Penata ,III/c | 9 thn 9 bln | PNS | Guru Kelas VI |
| 8 | RESMI,A.Ma | Pancaitana | Pembina,IV/a | 31 thn 7 bln | PNS | Guru PAI |
| 9 | MUH.NAKIR,S.Pd | Pancaitana | - | - | NON PNS | Guru Penjas |
| 10 | A. RUSTAN A. Ma. Pust | Data | - | - | NON PNS | Pustakawan |

*Sumber : Tata Usaha SD Inpres 12 79 Ulubalang, 02 Februari 2015*

**2. Hasil Penelitian**

1. **Pola Penanaman Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa**

Pendidikan budi pekerti merupakan salah satu materi pengajaran di sekolah yang dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran dengan harapan agar nantinya semua siswa dapat memiliki budi pekerti yang baik dan luhur. Maka dari itu, penanaman nilai budi pekerti tersebut memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini termasuk pada tingkatan anak sekolah dasar, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapakan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan (habit). Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa. Penyelenggaraan pendidikan yang berangkat dan didasarkan pada nilai diyakini akan melahirkan para lulusan yang berkepribadian, berkarakter dan berwatak baik. Karena itu, tugas utama pendidikan dasar adalah membangun budi pekerti siswa yaitu bertujuan agar siswa sejak dini tidak gagal menjadi sosok manusia, karena jika manusia gagal untuk menjadi manusia maka kualitasnya tidak berbeda bahkan lebih rendah dibandingkan hewan. Dengan demikian, di sinilah letak nilai strategis pendidikan dasar yaitu sebagai pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap-tahap berikutnya, di mana kita yakini bahwa tantangan ke depan akan besar dan kompleks.

**Tabel 4.2.** Pola Penanaman Nilai Budi Pekerti Disetiap Mata Pelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Mata Pelajaran** | **Nilai budi pekerti** | **Ciri pola penanaman nilai** |
| 1. | Pendidikan agama islam | 1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajarannya 2. Menaati ajaran agama 3. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi | 1. Sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama. 3. Sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.   Contoh :  Dalam materi ibadah di bulan ramadhan yaitu mengajarkan pada siswa untuk taat dalam melaksanakan shalat baik 5 waktu maupun tarwih dan witir, melaksanakan puasa. |
| 2. | Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) | 1. Memiliki kebersamaan dan gotong royong 2. Saling menghormati 3. Memiliki tata krama dan sopan santun 4. Tumbuhnya disiplin diri | 1. Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih. 2. Sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku. 3. Sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat. 4. Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.   Contoh :  Dalam materi kita bagian dari masyarakat dunia yaitu mengajarkan pada siswa sifat nasionalisme, menghargai budaya bangsa lain. |
| 3. | Bahasa Indonesia | 1. Memiliki rasa keterbukaan 2. Mampu berpikir positif 3. Mengembangkan potensi diri | 1. Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik orang lain. 2. Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah. 3. Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenai bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnay.   Contoh :  Dalam pelajaran pengalaman pada materi menanggapi peristiwa dengan bahasa yang baik yaitu mengajarkan kepada siswa dalam memberikan komentar atau saran dengan bahasa yang santun. |
| 4. | Matematika | 1. Menumbuhkan kejujuran | 1. Sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.   Contoh :  Dalam materi operasi hitungan bulat yaitu mengajarkan kepada siswa untuk bersikap /berprilaku jujur atau tidak dibuat-buat karena apabila dibuat-buat maka hasilnya tidak sesuai. |

*Sumber : Hasil Observasi, 06 Februari 2015*

Berdasarkan tabel di atas bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SD Inpres 12/79 Ulubalang guru menerapkan pola penanaman nilai pendidikan budi pekerti yang berbeda pada setiap mata pelajaran, seperti :

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di sekolah merupakan suatu mata pelajaran yang mengajarkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional serta pendidikan terhadap perkembangan fisik dan psikis anak didik sesuai dengan ajaran islam.

1. Disiplin waktu

1. Religius, guru menanamkan nilai pendidikan budi pekerti dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dengan dipimpin oleh guru, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah ketika tiba waktu shalat, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melakukan ibadah, mengadakan acara israj miraj serta mengadakan acara maulid di sekolah.

1. Disiplin berpakaian

Guru menanamkan nilai pendidikan budi pekerti seperti memberikan teguran pada siswa yang tidak berpakaian rapi dengan memberikan teguran yang sopan dan memberitahukan cara berpakaian rapi.

1. Disiplin belajar

Guru menanamkan nilai pendidikan budi pekerti seperti :

1. Taat dan patuh, yaitu guru memberikan keteladan dengan datang tepat waktu, mengecek kehadiran siswa, memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu, menegur siswa yang terlambat dengan sopan.
2. Jujur, yaitu mengajarkan siswa bila dalam mengerjakan ujian ataupun tugas tidak boleh menyontek, meminta izin jika hendak menggunakan barang orang lain.
3. Sopan, yaitu guru memberikan keteladanan melalui mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas, mengajarkan siswa mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, jika bertemu dengan guru bicara dan bertindak dengan memerhatikan sopan santun, mengajarkan siswa untuk mengucapkan terima kasih, maaf, permisi dan tolong, serta mengetuk pintu sebelum masuk kedalam ruangan kelas ataupun ruangan orang lain, menegur siswa jika tidak memperhatikan pelajaran yang diajarkan.
4. Tanggung jawab, yaitu guru memberikan tugas yang harus dikumpul pada waktu yang ditetapkan serta memberikan sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakannya.

Hal ini dijelaskan oleh Andi Resmi sebagai guru mata pelajaran pendidikan agama islam (wawancara hari jumat, tanggal 06 Februari 2015) menyatakan bahwa:

“Pola penanaman nilai pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan memberikan keteladanan atau pencontohan misalnya pertama yang harus disiplin adalah guru sehingga siswa dapat meniru dari guru, kedua guru harus tepat waktu masuk di kelas dan jika ada tugas dari siswa harus dikumpul pada waktu yang ditentukan. Supaya melatih kedisiplinan dan tanggung jawabnya. Kemudian pendidikan budi pekerti itu harus diintegrasikan pada setiap mata pelajaran serta pengintegrasian dalam setiap kegiatan sehari-hari disekolah seperti kegiatan pengembangan diri khususnya kerohanian supaya siswa akan menjadi terbiasa jika selalu dicontohkan oleh setiap guru .” [[24]](#footnote-25)

2) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan UUD 1945 ini perlu ditanamkan sejak usia dini yaitu pada tingkat sekolah dasar sehingga pada nantinya akan terinternalisasi dan menjadikannya perilaku diusia dewasa.

Waini Rasydin mengemukakan bahwa :

“Konsep pendidikan dasar pada dasarnya ialah pendidikan nilai, di mana tujuannya ialah untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki dan diorientasikan untuk pembinaan dan pengembangan kepribadian, watak, dan karakter manusia seutuhnya. Sementara pembinaan aspek intelektual hanya sebagai peletak dasar saja berupa pengetahuan-pengetahuan dasar dan bukan menjadi orientasi utama. Peningkatan kemampuan intelektual nantinya akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya.”[[25]](#footnote-26)

1. Disiplin waktu

Yaitu seperti memberikan sanksi bagi siswa yang datang terlambat misalnya siswa disuruh berdiri di depan kelas, memberikan teguran pada siswa bila saat pembelajaran berlangsung selalu menggunakan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti sering mengganggu teman saat belajar, bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

1. Disiplin berpakaian

Sebelum proses pembelajaran dimulai semua siswa disuruh berdiri kemudian diperiksa kerapiannya, jika ditemukan ada siswa yang belum rapi diminta untuk merapikannya.

1. Disiplin belajar
2. Nasionalis, yaitu guru mengajarkan pada saat pelaksanaan upacara, harus dengan khidmat tidak boleh main-main. Menghayati isi dan arti lagu nasional. Guru menanaman jiwa, semangat perjuangan demi mempertahankan kemerdekaan melalui mata pelajaran PKn. Guru menerapkan keteladanan melalui sikap patriotisme, nasionalisme, pantang menyerah dan tabah, sabar dalam melaksanakan tugas, meskipun dihadapkan dengan berbagai hambatan dan tantangan.
3. Patuh, yaitu mengajarkan siswa untuk selalu hormat kepada kepala sekolah, guru dan karyawan lainnya, memakai pakaian seragam sekolah sesuai aturan, datang dan pulang tepat waktu, belajar di kelas dengan tertib, memperhatikan ketika guru mengajar, mengerjakan tugas-tugas, serta mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah.
4. Demokratis, yaitu menanamkan sifat tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap orang lain, baik diskriminatif terhadap suku, budaya, ras, atau agama tertentu. Melaui pemberikan tugas kelompok supaya siswa terlatih jika dalam menyelesaikan masalah, budaya musyawarah yang melibatkan semua pihak harus diutamakan untuk mencapai mufakat. Menerima hasil musyawarah dengan lapang dada, apapun keputusannya. Menghargai pendapat orang lain yang berbeda terhadap sesuatu hal.
5. Bentuk jujurnya yaitu mengajarkan siswa untuk selalu mengerjakan segala tugas-tugas yang diberikan oleh ibu bapak guru, tidak mencontek pekerjaan teman, mengerjakan semua tugas-tugas sekolah dengan seharusnya, membuat jadwal piket pembersihan di kelas, mengikuti peraturan peraturan sekolah.
6. Bentuk menghargai keberagaman seperti guru menanamankan kepada siswa sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesama, membantu teman yang mengalami kesulitan atau bencana.
7. Bentuk sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, seperti guru tidak membeda-bedakan siswa tanpa memandang status sosialnya, menanamankan kepada siswa sifat untuk selalu memanfaatkan waktu untuk belajar, mengerjakan tugas yang diberikan.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Nur Alam sebagai guru PKn (Guru Kelas VI, wawancara pada hari jumat, tanggal 06 Februari 2015) menyatakan bahwa :

“Pola yang dilakukan untuk menerapkan sikap kedisiplinan siswa adalah dengan pengintegrasian atau dengan menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran. Selalu membudayakan siswa untuk bersikap patuh terhadap peraturan tata tertib sekolah, saling menghargai walaupun berbeda agama, sadar akan hak dan kewajiban sebagai siswa. Serta pembiasaan, misalnya saja pada masing-masing kelas supaya ada piket dalam pembersihan kelas. Karena seperti diketahui bahwa pendidikan budi pekerti bukan merupakan mata pelajaran tersendiri. Jadi guru harus selalu mendidik siswa supaya berbudi pekerti yang baik. Pembudayaan dan pembiasaan ini harus dilakukan pada usia dini sebagai bekalnya diusia dewasanya nanti. ”[[26]](#footnote-27)

3) Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Dan kemampuan berbahasa Indonesia merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Disiplin waktu

Pemberian contoh dengan guru masuk di kelas dengan tepat waktu dan begitupun jika berakhirnya proses pembelajaran, memberikan sanksi bagi siswa yang terlambat masuk di kelas berupa disuruh menyapu halaman sekolah ataupun disuruh memungut sampah, bagi siswa yang tidak mengerjakan atau tidak bisa mempertanggung jawabkan tugasnya dengan tepat waktu diberi sanksi dengan mengerjakannya di kelas dan menambahkan dengan di beri tugas tambahan, dan menyuruh dan mengingatkan kepada siswa untuk shalat duhur sebelum pulang kerumah masing-masing.

b) Disiplin berpakaian

Guru harus berpakaian rapi sebagai contoh, kerapian dan kebersihan pakaian dicek setiap hari oleh guru selain itu kerapian rambut juga selalu dicek apabila ditemukan rambut dari siswa laki-laki yang tidak sesuai aturan yang ditetapkan (panjang rambut yang mengenai telinga dank rah baju) maka diminta untuk mencukur yang diberi tenggang waktu 3 hari, jika masih membandel rambut akan dipotong oleh guru.

c) Disiplin belajar

1. Tanggung jawab, guru memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib untuk mempertanggung jawabkan pelanggarannya.
2. Jujur, guru mengajarkan siswa untuk tidak berbohong pada orang lain, tidak boleh mengambil barang orang lain tanpa minta izin.
3. Percaya diri yaitu guru mengajarkan siswa untuk memberanikan diri tampil di depan kelas dengan memberikan tugas seperti membaca puisi dan pentas drama, memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
4. Santun yaitu guru mengajarkan siswa menggunakan bahasa yang sopan, dalam berdiskusi menghargai pendapat teman serta menghargai guru yang sedang berbicara di depan.

Hal ini dijelaskan oleh bapak Mappiare sebagai guru bahasa Indonesia (Guru Kelas IV, wawancara pada hari sabtu, tanggal 07 Februari 2015) menyatakan bahwa :

“Pola penanaman nilai pendidikan budi pekerti terhadap kedisiplinan dapat dilakukan dengan pengintegrasian pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran, misalnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa disuruh membuat pantun dan puisi untuk melatih kreatifitasnya dan selalu mencontohkan jika menjawab ulangan harus dengan jujur tanpa menunggu contekan dari teman serta tidak melakukan kerja sama pada saat ulangan. Kemudian dalam mata pelajaran bahasa Indonesia juga diajarkan tentang drama sehingga melatih juga sikap percaya diri agar dapat tampil dengan baik. Pola penanaman nilai pendidikan budi pekerti juga saya laksanakan melalui kegiatan pramuka seperti pelatihan kepemimpinan, tata tertib serta kedisiplinan dalam berorganisasi.”[[27]](#footnote-28)

4) Matematika

Pembelajaran matematika secara manusiawi akan membentuk nilai-nilai kemanusiaan dalam diri siswa.

1. Disiplin waktu

Guru harus memulai pembelajaran tepat waktu, dan pembelajaran tidak dimulai bila situasi kelas masih gaduh, guru membuat catatan kehadiran siswa, guru memerintahkan siswa jika tidak belajar supaya keperpustakaan untuk membaca.

b) Disiplin berpakaian

Sebelum proses pembelajaran dimulai semua siswa disuruh berdiri kemudian diperiksa kerapiannya, jika ditemukan ada siswa yang belum rapi diminta untuk merapikannya.

c) Disiplin belajar

1. Menegur siswa yang ribut di dalam kelas dengan memanggilnya maju kedepan kemudian menyuruhnya menjelaskan kembali apa yang telah dijelaskan guru.
2. Bekerja mandiri yaitu guru mengajarkan siswa untuk mengerjakan tugas sendiri tanpa meenyontek pekerjaan teman.
3. Bekerjasama yaitu guru memberikan tugas kelompok pada siswa seperti dengan melibatkanya mencari informasi yang luas dan dalam tentang materi yang dipelajari.
4. Bersikap kritis yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang tidak diketahui.
5. Kreatif yaitu memberikan tugas kepada siswa dengan memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.

Pada aspek ini kreativitas guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa dengan berbagai metode dan kreativitas siswa untuk menemukan atau membangun pengetahuannya sendiri saling terpadu dan menunjang bagi keberhasilan tujuan belajar siswa.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu A. Rosmiati sebagai guru matematika (Guru Kelas V, wawancara pada hari sabtu, tanggal 07 Februari 2015) menyatakan bahwa :

“Dalam melakukan penerapan nilai budi pekerti siswa harus selalu diajarkan untuk berfikir secara logis setiap menjawab soal yang diberikan, dan bekerja keras untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Kemudian siswa harus selalu dituntun untuk memiliki rasa ingin tahu agar dapat berusaha untuk mendapatkan hasil yang di inginkan, serta siswa selalu diajarkan harus jujur dalam menjawab soal latihan maupun ulangan artinya siswa harus mengerjakan sendiri tugas yang diberikan. Tapi semua itu juga tidak lepas dari tanggung jawab orang tua, maka dari itu guru juga harus saling bekerjasama dengan orangtua siswa dalam menanamkan nilai pendidikan budi pekerti karena jika tidak ada kerjasama bisa menimbulkan perbedaan dan akhirnya membuat siswa jadi tidak tahu yang mana seharusnya dia contoh.”[[28]](#footnote-29)

Pendidikan budi pekerti secara integrasi dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi atau materi yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadi siswa yang mengenal, menyadari/peduli, dan mengintenalisasi niali-nilai dan menjadikan sebagai perilaku.

Mengenai pola penanaman nilai pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SD Inpres 12/79 Ulubalang, berikut disajikan data-data hasil penelitian dari 45 responden dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan urutan pertanyaan dalam angket.

**Tabel 4.3.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai disekolah selalu dididik oleh Bapak/Ibu guru untuk mengikuti upacara setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 45 | 100 |
| 2 | Tidak | 0 | 0 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 1, 05 Februari 2015*

Mengikuti upacara setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya memang sudah menjadi kewajiban siswa. Maka dari itu, sangat wajar apabila dalam pendidikan budi pekerti siswa selalu dididik untuk mengikuti upacara setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan semua responden atau 100% yang menyatakan selalu dididik untuk mengikuti upacara setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya.

**Tabel 4.4.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai disekolah selalu dididik oleh Bapak/Ibu guru untuk menghormati saling menghormati sesama siswa.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 44 | 97,78 |
| 2 | Tidak | 1 | 02,22 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 2, 05 Februari 2015*

Setiap mata pelajaran disekolah secara umum berorientasi pada Pembinaan sikap, baik itu cara bersikap dalam lingkungan sekolah, dirumah ataupun dilingkungan masyarakat. Dengan pernyataan responden 44 responden atau 97,78% yang menyatakan selalu dididik dan 1 responden atau 02,22% yang menyatakan tidak. Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa guru senantiasa mendidik siswa untuk selalu saling menghormati terhadap sesama siswa baik itu adalah adik kelas ataupun kakak kelas dan guru.

**Tabel 4.5.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai disekolah selalu dididik oleh Bapak/Ibu guru untuk menghargai pendapat teman.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 43 | 95,56 |
| 2 | Tidak | 2 | 04,44 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 3, 05 Februari 2015*

Mendidik siswa untuk selalu menghargai pendapat teman selalu dilaksanakan guru. Hal tersebut sesuai pernyataan 43 responden atau 95,56% menyatakan selalu dididik dan 2 responden atau 04,44% yang menyatakan Tidak dididik untuk selalu menghargai pendapat teman. Berpendapat adalah hak setiap orang. Jadi siswa sebagai orang yang berpendidikan harus menghargai orang yang berpendapat meskipun pendapatnya bertentangan. Karena manusia itu harus bersifat baik, bagaimana pun  diperlakukan oleh orang  kita  harus menerima dengan berlapang dada  begitu pun apabila saran kita tidak disetujui kita harus menerima apa adanya.

**Tabel 4.6.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai disekolah selalu dididik oleh Bapak/Ibu guru untuk hormati saling dan patuh terhadap perintah guru.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 45 | 100 |
| 2 | Tidak | 0 | 0 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 4, 05 Februari 2015*

Selain siswa didik untuk hormat sesama teman, siswa juga senantiasa dididik untuk hormat dan patuh terhadap perintah guru. Hal ini terlihat dari 45 responden atau 100% yang menyatakan selalu didik untuk hormat dan patuh terhadap perintah guru. Hormat dan patuh pada guru, merupakan sifat terpuji yang harus ditanamkan pada setiap anak didik. Guru adalah orang yang memberikan pelajaran, atau guru adalah seorang pengajar serta pendidik yang mendidik dan orang yang memberikan pelajaran terhadap sesuatu yang baru. Oleh karena itu, siswa wajib hormat dan patuh kepada guru, karena guru telah mengajarkan ilmu, mendidik, dan membekali dengan keterampilan yang memadai sehingga dapat berhasil.

**Tabel 4.7.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai disekolah selalu dididik oleh Bapak/Ibu guru untuk selalu berada diruang kelas pada saat jam belajar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 42 | 93,33 |
| 2 | Tidak | 3 | 06,67 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 5, 05 Februari 2015*

Berada dalam ruang kelas pada saat jam belajar adalah suatu hal yang wajib dilaksanakan siswa. Hal ini juga menjadi tugas guru untuk selalu menanamkan nilai pendidikan budi pekerti, khususnya agar siswa taat terhadap peraturan dikelas. Hal ini terlihat dari pernyataan 42 responden atau 93,33% yang menyatakan selalu dididik dan 3 responden atau 06,67% yang menyatakan tidak didik untuk selalu berada diruang kelas pada jam belajar. Pernyataan dari responden ini menunjukkan bahwa betapa besarnya pengaruh penanaman nilai budi pekerti itu terhadap kedisiplinan siswa.

**Tabel 4.8.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai disekolah selalu dididik oleh Bapak/Ibu guru untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 44 | 97,78 |
| 2 | Tidak | 1 | 02,22 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 6, 05 Februari 2015*

Mendidik siswa untuk selalu bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan juga senantiasa dilakukan oleh guru di SD Inpres 12/79 Ulubalang. Seperti dinyatakan 44 responden atau 97,78% yang menyatakan selalu dididik dan 1 responden atau 02,22% yang menyatakan tidak selalu didik untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilaksanakan. Pernyataan dari responden di atas menunjukkan pentingnya rasa tanggung jawab ditumbuhkan atau ditanamkan pada diri siswa, khususnya pada sekolah dasar agar nantinya siswa terbiasa untuk selalu menanamkan sikap bertanggung jawab.

**Tabel 4.9.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai disekolah selalu dididik oleh Bapak/Ibu guru untuk senantiasa bersifat jujur.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 44 | 97,78 |
| 2 | Tidak | 1 | 02,22 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 7, 05 Februari 2015*

Sifat jujur penting ditanamkan pada diri siswa, khususnya pada anak sekolah dasar. Dengan demikian dapat melatih siswa untuk disiplin dan bertindak jujur. Siswa tahu kalau berlaku tidak jujur akan merugikan dirinya sendiri. Selain sifat tanggung jawab, guru juga selalu menanamkan sifat jujur terhadap diri siswa. Ini terlihat pada pernyataan responden diatas, yaitu 44 responden atau 97,78% yang menyatakan selalu dididik dan 1 responden atau 02,22% yang menyatakan tidak selalu dididik untuk senantiasa bersifat jujur.

**Tabel 4.10.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai disekolah selalu dididik oleh Bapak/Ibu guru untuk senantiasa bekerjasama dengan sesama teman.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 42 | 93,33 |
| 2 | Tidak | 3 | 06,67 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 8, 05 Februari 2015*

Senantiasa bekerjasama dengan sesama teman juga penting untuk ditanamkan pada diri siswa. Penanaman nilai budi pekerti khususnya senantiasa bekerjasama dengan sesama teman juga selalu dilaksanakan guru. Hal ini terlihat dari pernyataan 42 reponden atau 93,33% menyatakan selalu dididik senantiasa bekerjasama dengan sesama teman dan 3 responden atau 06,67% yang menyatakan tidak selalu dididik. Menurut asumsi penulis, bekerjasama disini yaitu yang dalam hal positif seperti membantu jika ada teman yang kesusahan, berinisiatif untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi temannya, bukan dalam hal negatif seperti mencontek pekerjaan teman, dan lain-lain.

**Tabel 4.11.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai disekolah selalu dididik oleh Bapak/Ibu guru untuk senantiasa bersikap sopan santun.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 44 | 97,78 |
| 2 | Tidak | 1 | 02,22 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 9, 05 Februari 2015*

Nilai budi pekerti khususnya sikap sopan santun sangat penting juga ditanamkan pada diri siswa karena akan memberikan dampak positif yaitu dapat menumbuhkan sikap saling menghargai orang lain. Sopan santun merupakan pencerminan dan budi pekerti luhur yang dimiliki oleh siswa. Sesuai pernyataan 44 responden atau 97,78% menyatakan selalu dididik dan 1 responden atau 02,22% menyatakan tidak selalu dididik untuk senantiasa bersikap sopan santun. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru juga selalu menanamkan nilai budi pekerti khususnya sikap sopan santun.

**Tabel 4.12.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai disekolah selalu dididik oleh Bapak/Ibu guru untuk senantiasa menjaga kebersihan sekolah.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 45 | 100 |
| 2 | Tidak | 0 | 0 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 10, 05 Februari 2015*

Lingkungan sekolah yang bersih sangat baik dan bermanfaat. Terutama siswa dapat menerima materi pembelajaran dengan baik. Karena bila ruangan kelas bersih, pastilah udara akan sejuk. Dan oleh karena itu otak dapat menjalankan fungsi dan kegunaannya dengan sempurna. Maka dari itu sangat tepat jika dalam pengajaran siswa dididik untuk selalu menjaga kebersihan sekolah. Seperti yang dinyatakan 45 responden atau 100% yang menyatakan selalu di didik untuk menjaga kebersihan sekolah tidak ada yang menyatakan tidak selalu di didik.

**Tabel 4.13.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai dengan pendidikan budi pekerti yang diterima di sekolah membuat selalu taat melakukan ibadah.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 43 | 95,56 |
| 2 | Tidak | 2 | 04,44 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 11, 05 Februari 2015*

Pelaksanaan ibadah selain tanggung jawab orang tua siswa juga menjadi tanggung jawab guru untuk mendidik. Pendidikan budi pekerti khususnya selalu taat melakukan ibadah yang selalu ditanamkan oleh guru memberikan dampak yang positif bagi siswa. Karena siswa selalu dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah di mushollah misalnya saja mendirikan shalat ketika tiba waktunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan 43 responden atau 95,56% yang menyatakan selalu taat melakukan ibadah dan 2 responden atau 04,44 yang menyatakan tidak.

Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa selain perintah orang tua untuk taat melakukan ibadah, ternyata dengan pendidikan budi pekerti yang diterima di sekolah membuat siswa taat melakukan ibadah.

**Tabel 4.14.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai dengan pendidikan budi pekerti yang diterima di sekolah, membuat selalu masuk sekolah dengan tepat waktu.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 42 | 93,33 |
| 2 | Tidak | 3 | 06,67 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 12, 05 Februari 2015*

Pendidikan budi pekerti yang ditanamkan pada diri siswa dalam setiap mata pelajaran ternyata berdampak positif terhadap sikap disiplin siswa untuk selalu masuk sekolah dengan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan 42 responden atau 93,33% yang selalu masuk sekolah dengan tepat waktu dan 3 responden atau 06,67% yang menyatakan tidak masuk sekolah dengan tepat waktu. Pernyataan responden diatas menunjukkan perlunya penanaman nilai pendidikan budi pekerti diberikan kepada siswa, walaupun diketahui bukan hanya faktor pendidikan budi pekerti yang membuat siswa selalu masuk sekolah dengan tepat waktu tapi setidaknya memberikan pengetahuan kepada siswa untuk selalu disiplin dan mematuhi tata tertib sekolah.

**Tabel 4.15.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai dengan pendidikan budi pekerti yang diterima disekolah membuat selalu berpakaian rapi.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 45 | 100 |
| 2 | Tidak | 0 | 0 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 13, 05 Februari 2015*

Pendidikan budi pekerti yang ditanamkan oleh guru dalam mata pelajaran memberikan dampak positif terhadap kerapian siswa dalam berpakaian. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan semua responden penelitian atau 100% yang menyatakan selalu berpakain rapi. Pernyataan responden tersebut menunjukkan perlunya penanaman nilai pendidikan budi pekerti secara dini khususnya berpakaian rapi agar nantinya dapat menumbuhkan kesadaran pada siswa untuk selalu terbiasa berpakain rapi meskipun bukan di lingkungan sekolah.

**Tabel 4.16.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai dengan pendidikan budi pekerti yang diterima disekolah membuat selalu menyelesaikan tugas tepat waktu.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 45 | 100 |
| 2 | Tidak | 0 | 0 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 14, 05 Februari 2015*

Dalam pendidikan budi pekerti, siswa selalu dididik untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Begitu juga dengan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan semua responden penelitian atau 100% yang menyatakan selalu menyelesaikan tugas tepat waktu. Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa dengan pendidikan budi pekerti yang ditanamkan oleh guru memberikan kesadaran pada siswa betapa pentingnya suatu tanggung jawab.

**Tabel 4.17.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai dengan pendidikan budi pekerti yang diterima disekolah membuat selalu berusaha berkorban dan mengasihi teman.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 43 | 95,56 |
| 2 | Tidak | 2 | 04,44 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 15, 05 Februari 2015*

Pendidikan budi pekerti yang ditanamkan oleh guru kepada siswa ternyata memberikan dampak yang positif. Sikap selalu berkorban dan mengasihi teman perlu ditanamkan pada diri siswa agar senantiasa selalu tumbuh rasa kasih sayang dan rela berkorban jika ada temannya terkena musibah. Hal ini terlihat dari pernyataan 43 responden atau 95,56% menyatakan selalu berusaha berkorban dan mengasihi temannya dan 2 responden atau 04,44% yang menyatakan tidak.

**Tabel 4.18.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai dengan pendidikan budi pekerti yang diterima disekolah membuat tidak pernah meninggalkan pekarangan sekolah sebelum jam sekolah selesai.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 43 | 95,56 |
| 2 | Tidak | 2 | 04,44 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 16, 05 Februari 2015*

Pendidikan budi pekerti memberikan dampak yang positif bagi siswa karena membuatnya semakin menyadari untuk tidak pernah meninggalkan pekarangan sekolah sebelum jam sekolah selesai dan tidak melanggar tata tertib sekolah yang ada di mana nantinya juga merugikan dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada pernyataan 43 responden atau 95,56% yang menyatakan tidak pernah dan 2 responden atau 04,44% yang menyatakan pernah meninggalkan pekarangan sekolah sebelum jam sekolah selesai.

**Tabel 4.19.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai dengan pendidikan budi pekerti yang diterima disekolah membuat selalu berusaha hormat dan patuh pada guru.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 45 | 100 |
| 2 | Tidak | 0 | 0 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 17, 05 Februari 2015*

Pendidikan budi pekerti yang ditanamkan oleh setiap guru mata pelajaran memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya sikap hormat dan selalu patuh terhadap guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden di atas, yaitu semua responden penelitian atau 100% menyatakan selalu berusaha hormat dan patuh pada guru.

**Tabel 4.20.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai dengan pendidikan budi pekerti yang diterima disekolah membuat selalu bersifat rendah hati.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 36 | 0,8 |
| 2 | Tidak | 9 | 0,2 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 18, 05 Februari 2015*

Rendah hati adalah salah satu sifat budi pekerti luhur, yang harus juga ditanamkan pada diri siswa. Hal ini memberi konsukuensi agar siswa tidak selalu menyombongkan diri dengan apa yang dimilikinya dan yang telah diraihnya. Pendidikan budi pekerti yang ditanamkan oleh guru khususnya sifat rendah hati ternyata memberikan dampak yang positif bagi siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan 36 responden atau 0,8% yang selalu bersifat rendah hati dan 9 responden atau 0,2 yang menyatakan tidak bersifat rendah hati.

**Tabel 4.21.** Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai dengan pendidikan budi pekerti yang diterima disekolah membuat selalu memanfaatkan waktu untuk sesuatu yang bermanfaat.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 43 | 95,56 |
| 2 | Tidak | 2 | 04,44 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 19, 05 Februari 2015*

Dengan pendidikan budi pekerti yang diterima dalam proses pengajaran di kelas, memberi dampak yang positif terhadap kesadaran siswa untuk menghargai waktu secara baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan 43 responden atau 95,56% yang menyatakan memanfaatkan waktu untuk sesuatu yang bermanfaat dan 2 responden atau 04,44% menyatakan tidak waktu untuk sesuatu yang bermanfaat.

**Tabel 4.22**. Distribusi frekuensi tanggapan responden mengenai dengan pendidikan budi pekerti yang diterima disekolah membuat selalu tertarik melakukan kegiatan kebersihan di sekolah.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | |
| Absolut | Relatif |
| 1 | Ya | 45 | 100 |
| 2 | Tidak | 0 | 0 |
|  | Jumlah | 45 | 100 % |

*Sumber : hasil olahan data No. 20, 05 Februari 2015*

Dengan pendidikan budi pekerti yang diberikan disekolah membuat siswa tertarik melakukan kegiatan kebersihan. Karena selalu dididik oleh guru untuk senantiasa menjaga kebersihan maka ini berdampak positif terhadap tumbuhnya rasa ingin selalu menjaga kebersihan. Hal ini terlihat pada pernyataan semua responden atau 100% menyatakan tertarik melakukan kegiatan kebersihan di sekolah.

1. **Dampak Yang Muncul Setelah Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Diberikan Pada Siswa**

Dalam penanaman budi pekerti memiliki dampak bagi siswa dalam membentuk karakter yang disiplin baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Penanaman nilai budi pekerti memberikan dampak yang berbeda setiap mata pelajaran seperti :

1. Pendidikan Agama Islam

Penanaman nilai pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran pendidikan agama islam memberikan dampak yang sangat positif terhadap siswa, hal ini terlihat dimana siswa memiliki kesadaran untuk memperkaya dan mempertebal sikap spiritualnya, siswa memahami akan pekerti dan budi laksana yang diwajibkan agama. Yang dimaksud dengan memiliki kesadaran di sini adalah siswa sudah mempunyai pengetahuaan atau mengerti mengenai mana yang seharusnya dilaksanakan dan yang mana tidak boleh dilaksanakan, misalnya mematuhi peraturan tata tertib sekolah (tidak meninggalkan lingkungan sekolah sebelum jam pulang, datang dengan tepat waktu di sekolah, melaksanakan tugas piket yang telah ditetapkan oleh guru, dan lain-lain). Sedangkan sikap spiritual adalah sikap yang berkaitan dengan keagamaan, kelakuannya tidak menyimpang dari agama yang dianutnya seperti orang yang beragama islam mengerjakan shalat jika tiba waktunya.

Dari penjelasan diatas dapat ditunjukkan dengan tabel dibawah ini :

**Tabel. 4.23.** Nilai budi pekerti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

|  |  |
| --- | --- |
| No. | Nilai budi pekerti |
| 1.  2.  3. | Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajarannya  Menaati ajaran agama  Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi |

Hal ini dijelaskan oleh Ibu A. Resmi sebagai guru pendidikan agama islam (wawancara pada hari jumat, tanggal 06 Februari 2015) menyatakan bahwa :

“Pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran pendidikan agama islam memberikan dampak yang sangat positif terhadap siswa karena memberikan kesadaran tentang cara berperilaku baik terhadap sesama manusia baik yang tua maupun muda serta memberikan ajaran bahwa kita harus taat beribadah dan patuh terhadap apa yang diperintahkan-Nya.”[[29]](#footnote-30)

2. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Mata pelajaran pkn sangat penting karena dari situ kita dapat belajar mengenai rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia dan dapat mengamalkan nilai-nilai yang ada pada pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud dengan rasa rasionalisme adalah perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya yang tinggi, tanpa adanya rasa memandang rendah terhadap bangsa lain. Contohnya seperti mengikuti upacara setiap hari senin dengan hikmad, saling menghormati dan menghargai terhadap sesama, rela berkorban demi bangsa dan Negara, bersikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat ditunjukkan dengan tabel dibawah ini :

**Tabel. 4.24.** Nilai budi pekerti pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

|  |  |
| --- | --- |
| No. | Nilai budi pekerti |
| 1.  2.  3.  4. | Memiliki kebersamaan dan gotong royong  Saling menghormati  Memiliki tata krama dan sopan santun  Tumbuhnya disiplin diri |

Ha

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Nur Alam sebagai guru mata pelajaran PKn (Guru Kelas VI, wawancara pada hari jumat, tanggal 06 Februari 2015) menyatakan bahwa:

“Penanaman nilai pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran pkn memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap kedisiplinan siswa hal ini terlihat pada saat menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari misalnya melakukan kerjasama, bergotong royong dalam melakukan kerja bakti saling tolong menolong pada teman yang mendapatkan musibah, serta siswa dapat membedakan sikap yang baik dan buruk.”[[30]](#footnote-31)

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indoneia sangat penting bagi siswa yaitu mengajarkan untuk berpikir logis dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah, membuat siswa lebih kreatif dan mengajarkan bertutur kata dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Yang dimaksud berpikir logis disini adalah suatu proses berpikir dengan menggunakan logika, rasional  dan masuk akal, contohnya ketika siswa diberikan tugas membuat suatu kesimpulan/rangkuman dari suatu bacaan, proses pengerjaannya harus didasarkan pada prinsip yang logis, rasional, dan masuk akal agar dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan kreatif adalah suatu pola berpikir siswa yang didasari dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang telah diketahui sebelumnya dan kemudian memberikan suatu perubahan, contohnya ketika dalam melaksanakan diskusi kelompok siswa mampu memunculkan pendapat atau gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan.

Dari penjelasan diatas dapat ditunjukkan dengan tabel dibawah ini :

**Tabel. 4.25.** Nilai budi pekerti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| No. | Nilai budi pekerti |
| 1.  2.  3. | Memiliki rasa keterbukaan  Mampu berpikir positif  Mengembangkan potensi diri |

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Bapak Mappiare sebagai guru mata pelajaran bahasa indonesia (Guru Kelas IV, wawancara pada hari sabtu, tanggal 07 Februari 2015) menyatakan bahwa :

“Pengintegrasian nilai-nilai budi pekerti dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap siswa karena siswa yang dulunya tidak tahu menjadi tahu bahwa dalam pelajaran ini mempunyai nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan agar dapat bertanggung jawab dengan pelanggaran yang dilakukan.”[[31]](#footnote-32)

4. Mata Pelajaran Matematika

Pelajaran matematika melatih siswa menjadi manusia yang lebih teliti, cermat dan tidak ceroboh dalam bertindak. Juga mengajarkan siswa menjadi orang yang sabar dalam menghadapi semua hal dalam hidup ini dan mengajarkan siswa untuk berpikir secara logis/logika. Adapun manfaat berpikir secar logika yaitu :

1. Membantu setiap orang yang mempelajari logiika untuk berpikir secara rasional, kritis, l,urus, tetap, tertib dan metodis;
2. Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat dan obyektif;
3. Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri;
4. Memaksa dan mendorong orang untuk berpikir sendiri dengan menggunakan asas-asas sistematis;
5. Meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kesalahan-kesalahan berpikir, kekeliruan serta kesesatan;
6. Mampu melakukan analisis terhadap suatu kejadian

Dari penjelasan diatas dapat ditunjukkan dengan tabel dibawah ini :

**Tabel. 4.26.** Nilai budi pekerti pada mata pelajaran Matematika

|  |  |
| --- | --- |
| No. | Nilai budi pekerti |
| 1. | Menumbuhkan kejujuran |

Hal ini dijelaskan oleh Ibu A. Rosmiati sebagai guru matematika (Guru Kelas V, wawancara pada hari sabtu, tanggal 07 Februari 2015) menyatakan bahwa :

“Pendidikan budi pekerti memberikan dampak yang sangat baik terhadap siswa dimana dapat memperbaiki perilaku siswa. Perbaikan perilaku yang dimaksud disini adalah memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan perilaku siswa. Dengan pemberian pendidikan budi pekerti di sekolah diharapkan akan membantu memperbaiki dan membenahi kesalahan atau kebiasaan yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa yang dulunya malas belajar menjadi lebih rajin belajar dan selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan gurunya.”[[32]](#footnote-33)

**3. Pembahasan**

1. **Pola Penanaman Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa**

Pola penanaman nilai harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai budi pekerti tertentu dalam diri siswa yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial. Nilai budi pekerti perlu diajarkan oleh guru dan orang tua agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan. Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Budi pekerti sendiri merupakan sebuah nilai yang akan mendasari seluruh perilaku dari segi etika, norma, tatakrama dan sebagainya. Semua nilai-nilai tersebut akan bernilai baik jika lahir dari budi pekerti yang telah dibina secara baik sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku yang baik pula. sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakininya. Dengan demikian penanaman nilai-nilai budi pekerti sejak usia dini akan berpengaruh terhadap sikap siswa dikehidupan dewasa nanti. Oleh karenanya penanaman nilai-nilai budi pekerti kepada siswa perlu dilakukan sedini mungkin.

Adapun pola penanaman nilai pendidikan budi pekerti yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam, PKn, bahasa Indonesia dan matematika di SD Inpres 12/79 Ulubalang yaitu sebagai berikut :

1. Disiplin waktu

Dalam menanamkan nilai pendidikan budi pekerti kepada siswa khususnya disiplin waktu yaitu melalui :

1. Pola keteladanan atau pencontohan seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dengan dipimpin oleh guru, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah ketika tiba waktu shalat, guru masuk di kelas dengan tepat waktu, tidak memulai pembelajaran jika situasi masih gaduh.
2. Pola pemberikan sanksi dan teguran bagi siswa yang datang terlambat, jika menemukan siswa yang sedang main-main pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung, tidak mengerjakan tugas.
3. Pembiasaan yaitu shalat dzuhur berjamaah ketika tiba waktu shalat, ketika tidak belajar siswa disuruh masuk keperpustakaan.
4. Disiplin berpakaian

Dalam menanamkan nilai pendidikan budi pekerti kepada siswa khususnya disiplin berpakaian yaitu melalui pola :

1. Pemberian teguran jika menemukan siswa yang tidak berpakaian rapi.
2. Memberitahukan cara berpakaian yang rapi.
3. Pembiasaan, yaitu sebelum pembelajaran dimulai siswa disuruh berdiri kemudian diperiksa kerapiannya, setiap hari jumat mengadakan pembersihan, membagi kelompok piket setiap kelas supaya siswa mengetahui betapa pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian.
4. Keteladan, yaitu guru dan seluruh staf berpakain rapi.
5. Disiplin belajar

Dalam menanamkan nilai pendidikan budi pekerti kepada siswa khususnya disiplin belajar yaitu melalui pola :

1. Memberikan keteladanan kepada siswa tentang sifat jujur jika mengerjakan ulangan maupun tugas-tugas yang diberikan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, taat dan patuh, sopan dan santun kepada siapa pun, bersifat nasionalis, saling menghargai terhadap sesama, percaya diri, dan kerjasama.
2. Menuntun siswa untuk memiliki rasa ingin tahu, berpikir secara logis, kreatif, mandiri dan kritis.
3. Memberikan teguran bagi siswa yang ribut di dalam kelas.
4. **Dampak Yang Muncul Setelah Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Diberikan Pada Siswa**

Dampak yang muncul setelah penanaman nilai pendidikan budi pekerti diberikan kepada siswa adalah memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa yaitu meningkatkan budi pekerti luhur yang dimiliknya. Adapun dampak yang muncul setelah penanaman nilai pendidikan budi pekerti diberikan pada siswa SD Inpres 12/79 Ulubalang, yaitu : siswa menjadi disiplin terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, seperti datang lebih awal di sekolah, mengikuti upacara dengan tertib, saling menghormati dan menghargai terhadap sesama teman dan guru, tidak meninggalkan kelas pada saat pembelajaran, bertanggung jawab terhadap tugasnya, jujur, bekerjasama dengan temannya, menjaga kebersihan, taat melakukan ibadah, berpakaian rapi, mengasihi temannya yang mengalami bencana, tidak meninggalkan pekarangan sekolah sebelum jam sekolah selesai, patuh terhadap perintah guru, memperhatikan saat guru menjelaskan, serta siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Pendidikan budi pekerti di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan budi pekerti adalah di dalam keluarga. Kalau seorang siswa mendapatkan pendidikan budi pekerti yang baik dari keluarganya, siswa tersebut akan berbudi peketi yang baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan budi pekerti. Selain itu, pemberian prakarsa dan tanggung jawab sedini mungkin kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan memupuk kebiasaan dan kemampuan belajar mandiri yang terus menerus.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola penanaman nilai pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SD Inpres 12/79 Ulubalang yang dilaksanakan guru mata pelajaran sebagai berikut :
2. Pendidikan Agama Islam, guru menanamkan nilai religius.
3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu guru menanamkan nilai kebersamaan dan gotong royong, saling menghormati, dan tata krama serta sopan santun.
4. Bahasa Indonesia yaitu guru menanamkan nilai rasa keterbukaan, berpikir positif, dan potensi diri pada siswa.
5. Matematika yaitu guru menanamkan nilai kejujuran.
6. Dampak dari penanaman nilai pendidikan budi pekerti yang diberikan pada siswa di SD Inpres 12/79 Ulubalang yaitu : siswa menjadi disiplin terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, seperti datang lebih awal di sekolah, mengikuti upacara dengan tertib, saling menghormati dan menghargai terhadap sesama teman dan guru, tidak meninggalkan kelas pada saat pembelajaran, bertanggung jawab terhadap tugasnya, jujur, bekerjasama dengan temannya, menjaga kebersihan, taat melakukan ibadah, berpakaian rapi, mengasihi temannya yang mengalami bencana, tidak meninggalkan pekarangan sekolah sebelum jam sekolah selesai, patuh terhadap perintah guru, memperhatikan saat guru menjelaskan, serta siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

82

82

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru
2. Pola penanaman nilai pendidikan budi pekerti guru harus melakukan pemilihan kegiatan pembelajaran yang tepat, agar memberikan pengalaman belajar bagi siswa yang efisien dan efektif untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhya. Selain itu guru harus memiliki wawasan kependidikan yang tepat serta menguasai berbagai strategi belajar mengajar sehingga mampu dan mau merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kaya dan bermakna bagi siswa.
3. Setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan mendidik/belajar mengajar akan membawa berbagai dampak atau efek kepada siswa, untuk itu guru diharapkan lebih aktif dalam pembelajarannya.
4. Siswa

Diharapkan siswa dapat mengembangkan dan menerapkan nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

Anas Sudijono. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Giri Harto Wiratomo. 2007. *Skripsi: Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di Sekolah Menengah Kejuruan (smk) Negeri 5 Semarang*. Universitas Negeri Semarang

Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Irawan Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kasmawati. 2011. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral.* Makassar.

M. Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Novan Ardy Wijayani. 2013. *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

2013. *Konsep,Praktik, & Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurul Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola

Pratiwi Fajrin. 2013. *Skripsi: Studi Deskriptif Pemahaman Kedisiplinan Dalam Mentaati Tata Tertib Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Mandiraja Tahun Ajaran 2012/2013.* Universitas Negeri Semarang

**Undang-Undang:**

*Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003* Tentang Sistem Pendidikan Nasional,(Bidang DIKBUD KBRI Tokyo).

*Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006* Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah

Solaesmini. *UUD 1945 Republik Indonesia dan GBHN.* Bandung: Wacana Adhitya.

**Internet:**

Muhaimin. *Artikel* *Teknik Pendekatan dan Penanaman Nilai Dalam Pembelajaran di Sekolah. Pdf.* (Diunduh dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/9. diakses 20 April 2015](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/9.%20diakses%2020%20April%202015))

Suwarna. *Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi.* Dalam *Cakrawala Pendidikan.* Nomor 1, Tahun XXVI, Februari 2007

Winarno. (tt). *Pendidikan Budi Pekerti, Deskripsi dan Strategi Pembelajaran di Indonesia.* (Diunduh dari [www.winarno.staff.fkip.uns.ac.id](http://www.winarno.staff.fkip.uns.ac.id/), diakses 10 November 2014)

Yaya S. Kusumah. *Telaah Budi Pekerti dalam Pembelajaran di Sekolah*

*(Implementasi Konsep dan Prinsip Tatakrama dalam Kehidupan Berbasis Akademis)*, *http: File.upi.edu/../Telaah Budi\_Pekerti.pdf*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2014 pukul 12.43 WITA

*http: stkip.files.wordpress.com/../ppkn1.pdf*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2014 pukul 10.55 WITA

*http: //www.depdiknas.go.id/jurnal/45/udin\_s\_wahataputra.htm...r%2043.pdf*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2014 pukul 10.25 WITA

1. Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* ( Surabaya: Arkola, 1994) hal 605 [↑](#footnote-ref-2)
2. Kasmawati. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2011) hal 38 [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhaimin. *Artikel* *Teknik Pendekatan dan Penanaman Nilai Dalam Pembelajaran di Sekolah. Pdf.* (Diunduh dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/9. diakses 20 April 2015](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/9.%20diakses%2020%20April%202015)) hal 4-7 [↑](#footnote-ref-4)
4. M. Dalyono*, Psikologi Pendidikan* , ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009 ) Hal 4 [↑](#footnote-ref-5)
5. *ibid*, hal 6 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nurul Zuriah *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal 17 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, hal 138 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*, hal 67 [↑](#footnote-ref-9)
9. Suwarna *Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Dalam Cakrawala Pendidikan. Nomor 1, Tahun XXVI, Februari 2007. Hal 24-30 [↑](#footnote-ref-10)
10. Winarno. (tt). *Pendidikan Budi Pekerti, Deskripsi dan Strategi Pembelajaran di Indonesia.* (Diunduh dari [www.winarno.staff.fkip.uns.ac.id](http://www.winarno.staff.fkip.uns.ac.id/), diakses 10 Novenber 2014) hal 8-9 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, hal 89-91 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*, hal 91-95 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*, hal 67 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*, hal 69-70 [↑](#footnote-ref-15)
15. Novan Ardy Wiyani *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal 159 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, hal 159 [↑](#footnote-ref-17)
17. E. Solaesmini, *UUD 1945 Republik Indonesia dan GBHN* (Bandung: Wacana Adhitya) hal 3 [↑](#footnote-ref-18)
18. Pratiwi Fajrin, *Skripsi: Studi Deskriptif Pemahaman Kedisiplinan Dalam Mentaati Tata Tertib Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Mandiraja Tahun Ajaran 2012/2013*( Universitas Negeri Semarang: 2013) hal 16 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, hal 16 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Op.cit*, Novan Ardy Wiyani, hal 162 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Op. cit*. Pratiwi Fajrin. hal 23-24 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*, hal 24-25 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*, hal 25 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Hasil Wawancara,* Hari Jumat, Tanggal 06 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-25)
25. Waini Rasyidin *Landasan Filosofis Pendidikan Dasar*, (Bandung: SPs UPI, 2007) [↑](#footnote-ref-26)
26. *Hasil Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 06 Februari 2015* [↑](#footnote-ref-27)
27. *Hasil Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 07 Februari 2015* [↑](#footnote-ref-28)
28. *Hasil Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 07 Februari 2015* [↑](#footnote-ref-29)
29. *Hasil Wawancara,* Hari Jumat, Tanggal 06 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Hasil Wawancara,* Hari Jumat, Tanggal 06 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Hasil Wawancara,* Hari Sabtu, Tanggal 07 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Hasil Wawancara,* Hari Sabtu, Tanggal 07 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-33)